



## NAIK APA KE SANA

The Chisholme House, kampus Beshara di Skotlandia, terletak di perbatasan Skotlandia dan Inggris, 15 menit dari kota terdekat, Hawick. Bandara terdekat Edinburgh, Skotlandia. Dari bandara, naik Airlink *shuttle bus* ke pusat kota, berhenti di Waverley Train Station.

Dengan bus pun bisa. Dari depan Waverley Station, berjalan ( $\pm$  15 menit) ke Saint Andrews Bus Station. Naik bus No. 95 atau X95 jurusan Carlisle. Turun di Morrisons Supermarket, Mart Street, Hawick. Lanjutkan dengan taksi dari Hawick ke The Chisholme House ( $\pm$  £10) atau telepon Chisholme untuk mengatur penjemputan.

Bisa juga menghubungi The Chisholme House untuk mengatur penjemputan langsung dari bandara ke kampus Beshara. Silakan kunjungi [www.beshara.org](http://www.beshara.org).

Saya kerap ditugaskan memperbaiki perlengkapan keramik (piring, cangkir, hingga jambangan bunga). Suatu latihan konsentrasi, kesabaran, dan ketelatenan. Saya bisa asyik melakukannya satu jam lebih.

Saat-saat menyiapkan meja makan adalah saat paling menarik untuk dicermati. Meja makan selalu disiapkan bersama. Tak ada pembagian kerja secara eksplisit. Namun, semua seperti mengalir. Siapa yang menaruh piring dan sendok, memotong roti, menyiapkan buah, menghadirkan makanan, semua tanpa ada komando dari seorang pun. Tiap orang melakukan hal yang belum dilakukan orang lain, mengisi kekosongan. Satu gerakan tunggal yang mengalir alami.

Lucunya, ada satu pekerjaan yang sering kali dipilih orang, termasuk saya, bila sedang kesal dan ingin sendiri: mencuci perlengkapan masak, seperti panci-panci besar di dapur. Mungkin, panci-panci yang berat, dan sering kali ada gosongnya itu, membantu kami menyalurkan emosi. Pokoknya, kalau saya sudah ambil posisi di situ dan saya tidak terlalu banyak bicara.

## PERJALANAN KE DALAM DIRI

Dari semuanya, yang paling menarik bagi saya adalah perjalanan di dalam diri. Mengamati emosi saya yang naik-turun dan pikiran saya yang gemar mengembara ke sana kemari. Sebuah tantangan terbesar bagi saya untuk bisa memahami dan menerima diri apa adanya.

Suatu hari di awal tahun, saya sedang membantu pembuatan parit. Kala itu salju cukup tebal. Saya menjejakkan kaki ke dalam parit dan terpeleset. Lutut kanan saya terkilir. Saya dibawa ke rumah sakit dan kaki saya dibalut agar tak bergerak. Saya yang aktif, harus menggunakan kruk satu bulan lebih dan mengakui keterbatasan saya ini.

Saya berusaha positif. Saya memandangnya sebagai saran agar berhenti sejenak dan membiasakan diri menerima uluran tangan orang lain. Hingga *supervisor* saya bilang, "Kamu terlalu positif." *Waduh!*

Saat itu dia mengingatkan, manusia itu tak diharapkan selalu positif. Manusia diharapkan bisa jujur terhadap dan tentang dirinya. Manusia hendaknya bisa menerima dan menyayangi diri apa adanya, dalam keadaan apa pun. "Seperti halnya Tuhan telah menerima dan menyayangi kamu apa adanya," ujarnya. Air mata saya langsung meleleh....

Menariknya lagi, sekolah saya menghargai keunikan proses atau perjalanan masing-masing individu. Walau kami merupakan satu kelompok, sebenarnya kami berjalan sendiri-sendiri dengan pengalaman (terutama pengalaman batin) yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing.

Adakalanya, saya merasa sedih, marah, dan ingin menangis. Maka, rasa itu dihormati. Saya diberi sedikit ruang, untuk bersama diri sendiri. Saat sendiri itu, jawaban atau penjelasan tentang dari mana rasa itu berasal, sering kali muncul dalam benak. *Supervisor* saya berkata, "Pertanyaannya adalah apakah kamu sudah menghargai rasa dalam dirimu sendiri dan memberinya kesempatan untuk berekspres?" Yah, saya menangis lagi, *deh*.

Perjalanan individual ini lebih terasa lagi, ketika suatu hari sekolah saya mengadakan *silent day*. Selama 24 jam, kami diam, tak berbicara satu sama lain, dan lebih melihat ke dalam diri. Hari itu saya menyadari betapa pribadinya hubungan manusia dengan Tuhan. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menghadap Tuhan dan menjalankan peran di dunia ini sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Hari itu pula saya menyadari betapa saya telah jatuh cinta pada Tuhan.

Waktu terasa berjalan demikian cepat. Hari berganti hari. Minggu berganti minggu. Di hari-hari terakhir, seorang murid lama Beshara bertanya, "Apa yang akan berubah sekembalinya saya dari kursus ini?" Saya terenyak sejenak. Saya lalu bercerita ada satu tema yang terus muncul di benak saya dalam sebulan terakhir: tetapkan pandanganmu kepada-Nya dan heninglah.

Tetapkan pandangan. Kala itu, saya menyadari makna lain dari kata-kata '*lillaahi ta'ala*', untuk 'mengizinkan' Tuhan atau kekuatan maha ini mengatur dan menuntun langkah kita.

Malam terakhir, ada acara makan malam untuk merayakan selesainya kursus. Murid-murid Beshara, lama ataupun baru, berkumpul berbagi kebahagiaan. Terharu sekali melihat para murid lama begitu bangga dan senang melihat kami berhasil. Makanan istimewa digelar.

Satu per satu para murid pergi. Yang tadinya berupa satu kelompok yang 24 jam bersama selama enam bulan penuh, kemudian berpisah 'begitu saja'. Berbagai ragam rasa berkecamuk. Senang karena akan bertemu keluarga dan teman-teman, sedih karena merasa meninggalkan sesuatu yang demikian indah.

Saya ingat terakhir kali menapaki dan duduk merenung sendiri di bukit di depan sekolah. Saat itu saya bertanya, entah pada siapa yang mendengar: sekarang saya harus bagaimana dan apa lagi yang harus saya lakukan? Jawaban yang menyelip di kalbu saya: menyendlah lebih dalam. Terbang lebih tinggi. Dan mencintalah. *Love. Just Love*. Saat itu saya tersenyum sekaligus meneteskan air mata untuk kesekian kali. Pelajaran lama yang abadi.

EVA MUCHTAR (KONTRIBUTOR, JAKARTA)